

## **Pola Asuh Otoritatif dan *Psychological Well-Being* Pada Remaja**

**Yuliana Intan Lestari<sup>1</sup>, Muzdhalifah Annisa Yumra<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau  
anayuliana.psikologi@uin-suska.ac.id, 11761201249@students.uin-suska.ac.id

### **Abstrak**

*Psychological well-being merupakan suatu kondisi dimana remaja mampu mencapai fungsi psikologis yang optimal sebagai hasil pengalaman hidup yang diperolehnya. Salah satu faktor yang mempengaruhi psychological well-being adalah evaluasi terhadap pengalaman hidup seperti pola asuh yang diberikan orangtua, salah satunya yaitu pola asuh otoritatif. Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan antara pengasuhan otoritatif dengan psychological well-being pada remaja. Penelitian ini melibatkan 154 remaja di Pekanbaru yang dipilih menggunakan teknik cluster random sampling. Data penelitian diperoleh dengan menggunakan skala psikologi yakni Psychological Well-Being Scale oleh Ryff (1996) dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,924 dan skala pola asuh otoritatif berdasarkan teori Baumrind (1991) dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,931. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif dan psychological well-being pada remaja berada pada kategori tinggi. Hasil analisis korelasi product moment diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar 0,656 serta sumbangan efektif pola asuh otoritatif terhadap psychological well-being sebesar 0,43 atau 43% yang berarti terdapat hubungan positif antara pola asuh otoritatif dengan psychological well-being pada remaja. Artinya semakin baik pola pengasuhan otoritatif yang diterapkan orangtua maka semakin baik pula psychological well-being pada diri remaja.*

**Kata kunci:** Pola Asuh Otoritatif, Psychological Well-Being, Remaja

### **Abstract**

*Psychological well-being is a condition in which adolescents are able to achieve optimal psychological function as a result of the life experiences they have acquired. One of the factors that influence psychological well-being is the evaluation of life experiences such as parenting given by parents, one of which is authoritative parenting. The main purpose of this study was to determine the relationship between authoritative parenting and psychological well-being in adolescents. This study involved 154 teenagers at SMAN "X" Pekanbaru who were selected using cluster random sampling technique. The measuring instrument used in this study is a modified Psychological Well-Being Scale by Ryff (1996) with a reliability coefficient of 0.924 and a scale of authoritative parenting based on Baumrind's theory (1991) with a reliability coefficient of 0.931. Based on the results of data analysis, it shows that authoritative parenting and psychological well-being in adolescents are in the high category. The results of the product moment correlation analysis obtained a correlation coefficient (r) of 0.656 and p value= 0.000 (Sig.<0.05) and the effective contribution of authoritative parenting to psychological well-being of 0.43 or 43% which means there is a positive relationship between authoritative parenting with psychological well-being in adolescents. Its mean that the increasing of the authoritative parenting can make psychological well-being in adolescents more better.*

**Keywords:** Authoritative Parenting, Psychological Well-Being, Adolescents

## **Pendahuluan**

Remaja menurut Santrock (2007) adalah periode peralihan antara masa anak-anak menuju masa dewasa yang terdiri atas perubahan biologis, kognitif dan sosial emosional. Masa remaja sering menjadi pusat perhatian karena peranan dan sifatnya yang khas menentukan kehidupannya ketika dewasa (Yusuf, 2019). Remaja diharapkan dapat melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, mengembangkan kemampuan dan mentalnya sebagai bekal untuk menjadi generasi penerus bangsa. Untuk mendukung perkembangan tersebut, remaja diharapkan memiliki tingkat *psychological well-being* yang tinggi agar remaja mampu mengoptimalkan potensinya.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan terkait dengan *Psychological well-being* yang tinggi pada remaja salah satunya dapat ditemukan di Balai Pelayanan Sosial Asuhan Anak di Purworejo. Hal ini ditandai dengan adanya pandangan yang positif terhadap segala sesuatu, mandiri, mampu mengambil keputusan, mampu mengatasi masalah dan memiliki kemampuan dalam mengelola diri (Wangsa, 2016). Selain itu, Maharani (2017) dalam penelitiannya pada remaja juga memiliki *psychological well-being* yang tinggi dimana sebesar 53,2% remaja merasa optimis, mampu memaknai hidupnya dan disayangi oleh orang di sekelilingnya. Penelitian yang dilakukan oleh Poudel, Gurung dan Khanal (2020) pada remaja di Nepal menunjukkan *psychological well-being* yang baik, remaja tersebut merasakan dukungan sosial yang baik dan memiliki harga diri yang tinggi.

Namun pada kenyataannya, masih banyak remaja yang memiliki *psychological well-being* yang rendah. Hal ini ditandai dengan kesulitan pada remaja dalam mengatasi masalahnya sendiri yang menimbulkan rasa kurang puas terhadap diri sendiri dan beranggapan bahwa harapannya untuk menyelesaikan masalahnya sendiri tidak pernah sesuai dengan kenyataan (Saputro, 2017). Remaja memiliki rasa penasaran yang tinggi untuk melakukan sesuatu meskipun masih labil dalam berperilaku, sehingga ketika mereka kurang dapat menyaring informasi dengan baik, mereka cenderung melakukan perbuatan yang mengarah pada tindakan kriminalitas (Prabowo, 2016). Perbuatan tersebut mengarah pada ketidakmampuan remaja dalam mengendalikan dirinya. Sehingga permasalahan tersebut dapat mempengaruhi *psychological well-being* pada remaja (Ambairita, 2019).

Selain itu, remaja cenderung menyembunyikan masalahnya dari orang lain, memiliki cedera pada fisik yang menyebabkan remaja tersebut trauma karena kejadian di masa lalu, kurang percaya diri dan tidak mudah percaya dengan orang-orang di sekitarnya, merasa tertekan ketika mengalami masalah, ragu terhadap rencana masa depan, merasa putus asa karena sesuatu yang diinginkan tidak tercapai. Rendahnya *psychological well-being* pada usia remaja dapat menyebabkan konflik interpersonal seperti *bullying* (Jewell, 2015) dan konflik intrapersonal seperti depresi (Lu, 2019). Ryff (2014) berpendapat bahwa *psychological well-being* berkaitan dengan pengalaman yang diperoleh individu yaitu kesehatan, kondisi fisik dan keluarga.

Keluarga memberikan peran yang sangat kuat dalam perkembangan *psychological well-being* remaja untuk memperoleh perasaan bahagia dalam kehidupan (Nayana, 2013). Perkembangan psikis dan masa depan mereka yang meliputi kesehatan, kesejahteraan

mental, prestasi akademik, harga diri, dan pengambilan risiko perilaku merupakan salah satu peran keluarga (Chan & Koo, 2011). Kaitan antara orangtua dan remaja mengarah pada sikap remaja tersebut dan hubungannya dengan orang lain (Putri dan Rustika, 2017). Bagi remaja, hubungan ini diperoleh dari pengalaman seperti pola asuh yang diberikan orangtua sejak kecil (Ryff, 2014). Penelitian yang dilakukan Mubarak (2020) menunjukkan hasil pola asuh berkaitan dengan *psychological well-being* pada remaja.

Pola asuh menurut Baumrind (1991) merupakan kegiatan pengasuhan yang memiliki dua dimensi di antaranya *demandingness* (tuntutan) dan *responsiveness* (tanggapan). Terdapat tiga tipe pola asuh orangtua menurut Baumrind (1991) yaitu pola asuh otoriter (*authoritarian*), otoritatif (*authoritative*) dan *permissive*. Di antara jenis pola asuh tersebut, pola asuh otoritatif merupakan pola asuh yang tepat dalam membentuk perkembangan remaja. Pola asuh otoritatif menurut Baumrind (1991) merupakan pengasuhan yang menerapkan tuntutan (*demandingness*) dan tanggapan (*responsiveness*) yang tinggi. Baumrind menjelaskan pola asuh otoritatif (*authoritative*) mengarahkan anak untuk mandiri, memberikan batasan dan kontrol terhadap perilakunya sehingga membuat anak mempunyai pengendalian diri yang baik, mandiri, berprestasi dan memiliki interaksi yang baik dengan orang di sekitarnya. Orangtua yang otoritatif memiliki daya tanggap dan tuntutan yang tinggi, mendukung dan tidak bersikap kasar, menyampaikan alasan di balik aturan, dan menggunakan alasan untuk memperkuat tujuan (Hoskins, 2014).

Khodabakhsh, Kiani dan Ahmedbookani (2014) menjelaskan bahwa banyaknya orangtua yang berwibawa dan menerapkan pola asuh yang otoritatif menunjukkan perilaku yang lebih normal karena berkurangnya gejala fisik dan depresi pada remaja. Orangtua yang otoritatif memiliki kehangatan dan responsif, menetapkan aturan yang jelas dan memiliki harapan yang tinggi. Untuk memenuhi harapan tersebut, dapat diimbangi dengan memberi dukungan atas usaha anak dan melatih kemandiriannya (Osborne, 2020). Penelitian yang dilakukan Osborne (2020) pada mahasiswa tahun pertama menunjukkan hasil bahwa perilaku berisiko memiliki hubungan negatif dengan pengasuhan otoritatif. Perilaku berisiko tersebut seperti penggunaan narkoba dan depresi yang menyebabkan rendahnya *psychological well-being* bagi remaja. Sarwar (2016) juga berpendapat gaya pengasuhan otoritatif menumbuhkan kesejahteraan positif remaja. Sehingga dampak dari pola asuh otoritatif tersebut berpengaruh terhadap *psychological well-being* bagi remaja. Dari fenomena-fenomena yang dipaparkan tersebut peneliti berupaya melakukan kajian empiris untuk mengetahui lebih dalam mengenai hubungan antara pola asuh otoritatif dengan *psychological well-being* pada remaja.

Ryff dan Singer (1996) mengungkapkan *psychological well-being* yaitu hasil pencapaian psikologis individu, dimana mereka senantiasa menerima kekuatan dan kelemahan diri sendiri, menghasilkan interaksi positif dengan lingkungan sekitarnya, mandiri dan mampu membuat keputusan, dapat mengatur lingkungan, mempunyai tujuan hidup dan merasa dapat berkembang. Areta (2012) menjelaskan bahwa *psychological well-being* merupakan suatu keadaan psikologis positif pada individu yang berfungsi secara terus-menerus selama hidupnya, dapat mengembangkan seluruh kemampuannya, memiliki kematangan dan kesehatan jiwa yang positif. *psychological well-being* menunjukkan

kebahagiaan dan tercapainya perkembangan psikologis dalam memperoleh pengalaman hidup, agar individu dapat mengoptimalkan potensinya (Ambarita, 2019). Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *psychological well-being* adalah suatu kondisi dimana seseorang mampu mencapai fungsi psikologis yang optimal sebagai hasil pengalaman hidup yang diperolehnya.

*Psychological well-being* menurut Ryff (1995) terdiri atas beberapa aspek, antara lain: Penerimaan Diri (*Self Acceptance*), Hubungan Positif dengan Orang Lain (*Positive Relationship with Others*), Otonomi (*Autonomy*), Penguasaan Lingkungan (*Environmental Mastery*), Tujuan Hidup (*Purpose in Life*), dan Pertumbuhan Pribadi (*Personal Growth*). Selain itu, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *psychological well-being*, antara lain: faktor demografis (yang terdiri dari usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, dan budaya), dukungan sosial, evaluasi terhadap pengalaman hidup dan *locus of control*.

Pola asuh menurut Baumrind (1991) merupakan kegiatan pengasuhan yang memiliki dua dimensi yaitu *demandingness* (tuntutan) dan *responsiveness* (tanggapan). Terdapat tiga jenis pola asuh orangtua menurut Baumrind (1991) yaitu pola asuh otoriter (*authoritarian*), otoritatif (*authoritative*), dan permisif (*permissive*). Pola asuh otoriter (*Authoritarian*) ialah pola asuh yang memberukan tuntutan (*demandingness*) yang tinggi namun sedikit memberikan tanggapan (*responsiveness*). Pola asuh otoritatif (*authoritative*) adalah pola asuh yang memiliki sifat tuntutan (*demandingness*) yang tinggi dan tanggapan (*responsiveness*) yang tinggi. Sedangkan pola asuh permisif (*permissive*) merupakan pola asuh dimana anak memperoleh kebebasan sepenuhnya dari orangtua. Dari beberapa jenis pola asuh tersebut, pola asuh otoritatif merupakan pengasuhan yang tepat dalam membentuk perkembangan remaja.

Pola asuh otoritatif merupakan pengasuhan yang mengarahkan kedisiplinan dengan memberikan kesempatan diskusi dengan anak agar dapat memahami dan berperilaku sesuai dengan peraturan yang sudah diterima dan mengutamakan kebutuhan anak (Ambarita, 2019). Bahrain (2020) menjelaskan pola asuh otoritatif cenderung menerapkan kehangatan dan kasih sayang kepada anak yang diimbangi dengan memberikan aturan-aturan untuk mengatur perilaku anak dan orang tua harus menjelaskan mengapa aturan tersebut dibuat. Remaja diberi kebebasan untuk memilih sesuai dengan apa yang telah diajarkan orangtua. Berdasarkan pemaparan tersebut, pola asuh otoritatif merupakan pola asuh yang menyeimbangkan tuntutan dan tanggapan dimana anak diberi kebebasan mengekspresikan dirinya namun masih dalam pantauan orangtua, sehingga anak dapat mengembangkan dirinya secara optimal.

Baumrind (dalam Yusuf, 2019) menjelaskan bahwa pola asuh otoritatif melibatkan anak dalam membuat peraturan di rumah, anak diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya dan bersikap terbuka, bersikap hangat dan responsif namun tegas dan mendidik anak untuk disiplin, mengarahkan anak untuk mandiri dan bertanggung jawab serta memberi kepercayaan kepada anak, anak bebas berbuat sesuatu setelah diberi penjelasan mengenai sebab dan akibat atas perilakunya. Penelitian Putri dan Rustika (2017) menjelaskan remaja dapat berkembang di keluarga yang memberikan keseimbangan antara *demandingness* dan *responsiveness*, karena akan membuat remaja memiliki pandangan yang objektif terhadap diri sendiri, mampu bersosialisasi dengan baik, dan jauh dari masalah dalam setiap proses

perkembangan. Sehingga pola asuh otoritatif yang diterapkan orangtua dapat meningkatkan *psychological well-being* bagi remaja.

Dimensi pola asuh otoritatif mengacu pada dimensi pola asuh menurut Baumrind (1991) yaitu dimensi *demandingness* (tuntutan) dan dimensi *responsiveness* (tanggapan). Dimensi *demandingness* mengacu pada tuntutan orangtua kepada anak untuk terlibat dalam lingkungan keluarga seperti mengajak anak untuk berdialog tentang banyak hal, mengajarkan disiplin baik dari segi waktu maupun disiplin dalam belajar, mendidik anak untuk mandiri dan selalu dalam pengawasan serta mengajarkan anak untuk dapat menghadapi masalah. Terdapat kaitannya dengan *psychological well-being* remaja dalam aspek otonomi, tujuan hidup, dan penguasaan lingkungan dimana remaja akan mampu mengambil keputusan, mandiri, memiliki tujuan atau makna dalam hidupnya, dan mampu mengatur lingkungannya. Hasil penelitian Sari (2017) menjelaskan bahwa tingginya penerapan pola asuh otoritatif orangtua akan meningkatkan kemandirian siswa. Kaur dan Singh (2019) dalam penelitiannya juga menunjukkan hasil bahwa pola asuh otoritatif mempunyai kaitan yang positif dengan pengambilan keputusan karir pada remaja di India.

Selanjutnya, dimensi *responsiveness* mengarah pada sejauh mana orangtua mampu mengembangkan kepribadian anak, kontrol diri pada anak, mendukung dan memenuhi kebutuhan anak. Dimensi ini mempunyai kaitan dengan *psychological well-being* dalam aspek penerimaan diri karena remaja merasa bahwa orangtuanya selalu menghargai pendapatnya dan mendukung kegiatannya. Penelitian Agustina (2014) menunjukkan hasil bahwa ketika remaja diasuh dengan pengasuhan otoritatif, remaja mempunyai penerimaan diri yang positif, mampu percaya diri, dapat berinteraksi dengan baik, aktif dan semangat dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan disekolah.

Aspek *psychological well-being* lainnya adalah hubungan positif dengan orang lain karena pola asuh otoritatif mengharapkan remaja memiliki empati dan kepedulian terhadap orang lain. Penelitian Kang dan Guo (2021) menunjukkan hubungan yang positif dari pola asuh otoritatif dengan perilaku prososial remaja. Aspek pertumbuhan pribadi juga berkaitan dengan pola asuh ini dimana orangtua yang otoritatif mengajarkan anak untuk dapat menghadapi masalah, bersikap dewasa dan menjadi pribadi yang lebih baik. Penelitian Khamim (2021) menjelaskan bahwa di antara tiga jenis pola asuh, pola asuh otoritatif mempunyai pengaruh yang paling besar dalam mengembangkan kepribadian anak dimana anak memiliki karakter yang semangat, tidak rendah diri dan berjiwa besar.

Berdasarkan kaitan antara dimensi pola asuh otoritatif dengan aspek-aspek *psychological well-being*, maka pola asuh otoritatif yang diterapkan orangtua akan berkaitan dengan perkembangan *psychological well-being* pada remaja. Hal tersebut dikarenakan remaja dididik untuk disiplin, mandiri, mampu bersosialisasi, saling berdiskusi dan memberikan penjelasan mengenai dampak dari perbuatannya akan membuat remaja merasa dirinya diterima atau dihargai, mampu menghadapi masalah, memiliki jiwa sosial yang tinggi, selalu belajar dari pengalaman, bersikap terbuka dan memiliki tujuan yang jelas untuk masa depannya. Sarwar (2016) berpendapat bahwa gaya pengasuhan otoritatif menumbuhkan kesejahteraan positif remaja. Berkaitan dengan adanya kemungkinan hubungan antara pola asuh otoritatif dengan *psychological well-being*, dapat diartikan

bahwa orangtua yang cenderung menerapkan pola asuh otoritatif akan berkaitan dengan perkembangan *psychological well-being* pada remaja.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional. Penelitian dengan teknik korelasional adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kaitan antara variasi pada satu variabel dengan variasi pada satu atau lebih variabel (Azwar, 2010). Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menguji secara empiris hubungan antara pola asuh otoritatif dengan *psychological well-being*. *Psychological well-being* merupakan suatu kondisi dimana remaja mampu mencapai fungsi psikologis yang optimal sebagai hasil pengalaman hidup yang diperolehnya. Ryff (1995) membagi *psychological well-being* dalam 6 aspek yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, tujuan hidup, penguasaan lingkungan, dan pertumbuhan pribadi. Remaja diharapkan memiliki keseluruhan aspek *psychological well-being* agar memiliki kondisi psikologis yang berfungsi optimal. Pola asuh otoritatif merupakan pola asuh yang menyeimbangkan tuntutan dan tanggapan dimana remaja diberi kebebasan mengekspresikan dirinya namun masih dalam pantauan orangtua, sehingga anak dapat mengembangkan dirinya secara optimal. Pola asuh otoritatif terdiri atas 2 dimensi di antaranya dimensi tuntutan dan tanggapan.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMAN "X" Pekanbaru yang berjumlah 154 siswa dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel *psychological well-being* adalah skala *psychological well-being* Ryff. Sedangkan untuk mengukur variabel pola asuh otoritatif menggunakan skala pola asuh otoritatif yang disusun berdasarkan dimensi atau karakteristik pola asuh otoritatif yang dikembangkan oleh Baumrind (1991). Penelitian ini menggunakan validitas isi (*content validity*) yang berarti validitas yang menjelaskan sejauh mana aitem-aitem yang ada di dalam skala mewakili semua aspek yang akan diukur oleh skala. Validitas isi yang digunakan ialah validitas yang diestimasi melalui *professional judgement*, yang dilakukan oleh pembimbing dan narasumber (Azwar, 2010)

Skala pada penelitian ini meliputi skala *psychological well-being* dan pola asuh otoritatif. Aitem tersebut dipilih sesuai korelasi aitem total dengan batasan  $r_{xy} \geq 0,3$  atau 0,25 (Azwar, 2010). Batasan  $r_{xy}$  dalam penelitian ini yaitu  $r_{xy} \geq 0,3$ . Setelah dilakukan *try out* pada skala *psychological well-being* dari 42 aitem, terdapat 32 aitem yang mempunyai koefisien daya beda di atas 0,3 dan terdapat 10 aitem yang berada di bawah 0,3. Semua aitem *psychological well-being* dan pola asuh otoritatif yang valid dilakukan uji reliabilitas sehingga koefisien reliabilitas pada aitem *psychological well-being* adalah sebesar 0,924 dan koefisien reliabilitas pada aitem pola asuh otoritatif sebesar 0,931. Hal ini membuktikan reliabilitas kedua skala dalam penelitian ini berada pada kategori tinggi dan skala ini mampu menjelaskan *psychological well-being* dan pola asuh otoritatif pada remaja. Penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasi *product moment* yang bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara pola asuh otoritatif dengan *psychological well-being* pada remaja. Kemudian akan dianalisis melalui program SPSS (*Statistical of Package for Social Science*) 25.0 *for windows*.

## Hasil

Subjek penelitian ini dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan. Berikut gambaran umum subjek berdasarkan jenis kelamin:

Tabel 1. Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki-laki	54	35%
Perempuan	100	65 %
<b>Total</b>	<b>154</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui sebagian besar subjek dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan yaitu 100 orang atau 65%.

Subjek penelitian ini dibagi menjadi beberapa kelompok berdasarkan usia dari 15-18 tahun. Berikut gambaran umum subjek berdasarkan usia:

Tabel 2. Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Usia

Usia (Tahun)	Jumlah	Persentase
15	10	6,5%
16	68	44,2 %
17	68	44,2%
18	8	5,1 %
<b>Total</b>	<b>154</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui sebagian besar subjek dalam penelitian ini berusia 16 dan 17 tahun.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas *Kolmogrov-Smirnov*

Variabel	<i>Kolmogrov-Smirnov</i>	Sig.	Keterangan
Pola asuh Otoritatif	0,071	0,055	<b>Normal</b>
<i>Psychological Well-Being</i>	0,072	0,051	<b>Normal</b>

Berdasarkan hasil dari uji normalitas, diperoleh nilai *Kolmogrov-Smirnov* untuk variabel pola asuh otoritatif sebesar 0,071 dengan nilai signifikansi sebesar 0,055 ( $p > 0,05$ ) dan variabel *psychological well-being* sebesar 0,072 dengan signifikansi sebesar 0,051 ( $p > 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran data penelitian menunjukkan distribusi data yang normal

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas

Variabel	F	P	Keterangan
Pola asuh Otoritatif dengan <i>Psychological Well-Being</i>	110,989	0,000	<b>Linear</b>

Hasil uji linearitas terhadap data variabel pola asuh otoritatif dengan *Psychological Well-Being* sebesar 110,989 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut dinyatakan linear.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	R	R Square	Sig
Pola asuh Otoritatif dengan <i>Psychological Well-Being</i>	0,656	0,43 (43%)	0,000

Berdasarkan hasil analisis menggunakan teknik korelasi *product moment* diperoleh koefisien korelasi  $r=0,656$  dengan nilai signifikansi ( $p$ ) sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) yang berarti terdapat hubungan positif antara pola asuh otoritatif dengan *psychological well-being* pada remaja. Koefisien korelasi berada pada rentang -1 sampai 1, jika koefisien korelasi mendekati -1 atau 1, maka korelasinya semakin kuat, sebaliknya semakin mendekati angka 0, maka korelasinya semakin lemah. Dalam penelitian ini mendapatkan nilai  $r$  (korelasi) sebesar 0,656 yang menunjukkan kekuatan koefisien korelasi antar dua variabel adalah cukup kuat.

Pada variabel pola asuh otoritatif, subjek dikelompokkan ke dalam lima kategori pola asuh otoritatif yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi.

Tabel 6. Kategorisasi Variabel Pola Asuh Otoritatif

Kategori	Rumus	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	$X \leq 47,5$	-	-
Rendah	$47,5 < X \leq 60,5$	3	1,9%
Sedang	$60,5 < X \leq 73,5$	18	11,7%
Tinggi	$73,5 < X \leq 86,5$	82	53,2%
Sangat Tinggi	$86,5 < X$	51	33,1%
<b>Jumlah</b>		<b>154 orang</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar remaja memiliki pola asuh otoritatif yang tinggi yaitu sebesar 53,2%.

Tabel 7. Kategorisasi Variabel *Psychological Well-Being*

Kategori	Rumus	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	$X \leq 56$	-	-
Rendah	$56 < X \leq 72$	13	8,4%
Sedang	$72 < X \leq 88$	61	39,6%
Tinggi	$88 < X \leq 104$	71	46,1%
Sangat Tinggi	$104 < X$	9	5,8%
<b>Jumlah</b>		<b>154 orang</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar remaja memiliki *psychological well-being* yang tinggi yaitu sebesar 46,1 %.

Berdasarkan hasil analisis sumbangan efektif variabel pola asuh otoritatif dengan *psychological well-being* menggunakan program SPSS 25 for windows diperoleh data yang menunjukkan nilai R Square sebesar 43%. Berdasarkan hasil output SPSS 25 for windows didapatkan rangkuman untuk mencari sumbangan efektif tiap aspek variabel pola asuh otoritatif dengan *psychological well-being* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Sumbangan Efektif Variabel Pola Asuh Otoritatif (X) terhadap Variabel *Psychological Well-Being* (Y)

Dimensi-dimensi Pola Asuh Otoritatif	B	Cross Product	Regression	Total Sumbangan Efektif
<i>Demandingness</i>	0,692	5741,682	7878,886	43%
<i>Responsiveness</i>	0,963	4057,364		

Dimensi *demandingness* mengacu pada tuntutan orangtua kepada anak untuk terlibat dalam lingkungan keluarga seperti mengajak anak untuk berdialog tentang banyak hal, mengajarkan disiplin baik dari segi waktu maupun disiplin dalam belajar, mendidik anak untuk mandiri dan selalu dalam pengawasan serta mengajarkan anak untuk dapat menghadapi masalah. Dimensi berkaitan dengan *psychological well-being* remaja dalam aspek otonomi, tujuan hidup, dan penguasaan lingkungan dimana remaja akan mampu mengambil keputusan, mandiri, disiplin, memiliki tujuan atau makna dalam hidupnya dan mampu mengatur lingkungannya.

Selanjutnya, dimensi *responsiveness* mengarah pada sejauh mana orangtua mampu mengembangkan kepribadian anak, kontrol diri pada anak, mendukung dan memenuhi kebutuhan anak. Orangtua bersikap responsif terhadap anak seperti memberi perhatian kepada anak, mengakui dan menghargai kemampuan yang dimiliki oleh anak, memberikan kebebasan kepada anak namun masih dalam pengawasan seperti mengizinkan anak untuk melakukan kegiatan yang disukainya selama kegiatan tersebut bermanfaat serta mendorong anak untuk menyatakan pendapatnya, sehingga anak tidak merasa takut untuk berpendapat. Dimensi berkaitan dengan *psychological well-being* remaja dalam aspek penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain dan pertumbuhan pribadi.

Tabel 9. Sumbangan Efektif Dimensi Pola Asuh Otoritatif terhadap Variabel *Psychological Well-Being*

Dimensi-dimensi Pola Asuh Otoritatif	Sumbangan Efektif
<i>Demandingness</i>	21,68 %
<i>Responsiveness</i>	21,32 %
<b>R Square</b>	<b>43 %</b>

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa sumbangan efektif per-dimensi pola asuh otoritatif dengan *psychological well-being* paling besar berasal dari dimensi *Demandingness* yaitu sebesar 21,68 %.

## Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara pola asuh otoritatif dengan *psychological well-being* pada remaja dengan jumlah 154 subjek. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasi *Pearson Product Moment* dengan bantuan program *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) 25.0 for windows.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh nilai koefisien korelasi Pearson ( $r_{xy}$ ) sebesar 0,656 (positif) dengan  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ) serta koefisien determinasi ( $r$

*Square*) sebesar 0,43. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif pada remaja termasuk dalam kategori tinggi sebesar 53,2%. Sehingga sebagian besar remaja diasuh dengan orang tua yang memiliki keseimbangan antara *demandingness* dan *responsiveness*. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Rustika (2017) yang menunjukkan bahwa remaja dapat berkembang di keluarga yang memberikan keseimbangan antara *demandingness* dan *responsiveness*, karena remaja dapat memiliki pandangan yang objektif terhadap diri sendiri, mampu bersosialisasi dengan baik, dan jauh dari masalah dalam setiap proses perkembangan.

Koefisien determinasi (*r Square*) sebesar 0,43 menunjukkan bahwa sumbangan efektif pola asuh otoritatif terhadap munculnya *psychological well-being* adalah sebesar 43%, sedangkan sisanya (57%) diperoleh dari faktor lain. Sumbangan efektif dimensi pola asuh otoritatif terhadap *psychological well-being* paling besar berasal dari dimensi *Demandingness* sebesar 21,68% dimana dimensi ini mengacu pada tututan orangtua kepada anak untuk terlibat dalam lingkungan keluarga seperti mengajak anak untuk berdialog tentang banyak hal, mengajarkan disiplin baik dari segi waktu maupun disiplin dalam belajar, mendidik anak untuk mandiri dan selalu dalam pengawasan serta mengajarkan anak untuk dapat menghadapi masalah. Hal ini berkaitan dengan *psychological well-being* remaja dalam aspek otonomi, tujuan hidup, dan penguasaan lingkungan dimana remaja akan mampu mengambil keputusan, mandiri, disiplin, memiliki tujuan atau makna dalam hidupnya dan mampu mengatur lingkungannya. Penelitian Sari (2017) menjelaskan bahwa semakin tinggi pola asuh otoritatif orangtua maka akan semakin tinggi kemandirian siswa. Kaur dan Singh (2019) dalam penelitiannya juga menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan positif antara pola asuh otoritatif dengan pengambilan keputusan karir pada remaja di India.

Selanjutnya, dimensi *responsiveness* memberikan sumbangan efektif sebesar 21,32%, dimensi ini mengarah pada sejauh mana orangtua mampu mengembangkan kepribadian anak, kontrol diri pada anak, mendukung dan memenuhi kebutuhan anak. Orangtua bersikap responsif terhadap anak seperti memberi perhatian kepada anak, mengakui dan menghargai kemampuan yang dimiliki oleh anak, memberikan kebebasan kepada anak namun masih dalam pengawasan seperti mengizinkan anak untuk melakukan kegiatan yang disukainya selama kegiatan tersebut bermanfaat serta mendorong anak untuk menyatakan pendapatnya, sehingga anak tidak merasa takut untuk berpendapat. Hal ini berkaitan dengan *psychological well-being* remaja dalam aspek penerimaan diri karena remaja merasa bahwa orangtuanya selalu menghargai pendapatnya dan mendukung kegiatannya. Penelitian Agustina (2014) menunjukkan hasil bahwa ketika remaja diasuh dengan pengasuhan otoritatif, remaja mempunyai penerimaan diri yang positif, mampu percaya diri, dapat berinteraksi dengan baik, aktif dan semangat dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan disekolah.

Aspek *psychological well-being* lainnya adalah hubungan positif dengan orang lain karena pola asuh otoritatif mengharapkan remaja memiliki empati dan kepedulian terhadap orang lain. Penelitian Kang dan Guo (2021) menunjukkan hubungan yang positif dari pola asuh otoritatif dengan perilaku prososial remaja. Aspek pertumbuhan pribadi juga berkaitan dimana orangtua yang otoritatif mengajarkan anak untuk dapat menghadapi masalah, bersikap dewasa dan menjadi pribadi yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Khamim (2021) yang menjelaskan bahwa di antara tiga jenis pola asuh, pola asuh otoritatif

memiliki pengaruh yang paling besar dalam mengembangkan kepribadian anak dimana anak memiliki karakter yang semangat, tidak rendah diri, dan berjiwa besar.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan positif antara pola asuh otoritatif dengan *psychological well-being* pada remaja. Artinya pola asuh otoritatif yang diterapkan orangtua akan berkaitan dengan perkembangan *psychological well-being* pada remaja. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Ambarita (2019) menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan antara pola asuh otoritatif dengan kesejahteraan psikologis pada remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Rustika (2017) juga menunjukkan bahwa remaja yang berkembang di keluarga yang memberikan keseimbangan antara *demandingness* dan *responsiveness*, dapat menyebabkan remaja memiliki pandangan yang objektif terhadap diri sendiri, mampu bersosialisasi dengan baik, dan jauh dari masalah dalam setiap proses perkembangan. Berdasarkan pemaparan hasil analisis dan pembahasan di atas, penelitian ini telah mampu menjawab hipotesis mengenai hubungan antara pola asuh otoritatif dengan *psychological well-being* pada remaja.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang positif antara pola asuh otoritatif dengan *psychological well-being* pada remaja. Artinya semakin baik pola asuh otoritatif yang diterapkan orangtua akan semakin mengembangkan *psychological well-being* pada remaja. Oleh karena itu, diharapkan orangtua dapat mempertahankan atau menerapkan pola asuh otoritatif untuk membantu perkembangan *psychological well-being* pada remaja.

## Referensi

- Agung, I. M. (2016). *Aplikasi SPSS Untuk Penelitian Psikologi*. Pekanbaru: Al-Mutjtahadah Press.
- Agustina, L. (2014). Hubungan antara Persepsi terhadap Tiga Tipe Pola Asuh Orangtua dan Penerimaan Diri Siswa SMK STRADA III Jakarta Utara. *Psiko Edukasi*, 12(2). 135-144. Diunduh dari <http://ojs.atmajaya.ac.id>
- Ambarita, A. (2019). Hubungan Pola Asuh Otoritatif Dan Lokus Kendali Internal dengan *Psychological well-being* Siswa SMA Negeri 12 Medan. *Proceeding: The Dream Of Millenial Generation To Grow*, 2(1). 151-169. Diunduh dari <http://proceeding.uma.ac.id>
- Azwar, S. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Edisi ke-2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bahrain, A, N. E. (2020). Pola Asuh Otoritatif terhadap Remaja. *JIVA: Journal of Behavior and Mental Health*, 1(1). 1-7. Diundug dari <http://journal.iain-manado.ac.id>
- Baumrind, D. (1991). *The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use*. *The Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95. Diunduh dari <http://dx.doi.org/10.1177/0272431691111004>

- Chan, T. W., & Koo, A. (2011). Parenting style and youth outcomes in the UK. *European sociological review*, 27(3), 385-399. Diunduh dari <https://doi.org/10.1093/esr/jcq013>
- Hoskins, D. (2014). *Consequences of Parenting on Adolescent Outcomes. Societies*, 4(3), 506–531. Diunduh dari <https://doi.org/10.3390/soc4030506>
- Jewell, J. A. (2015). Adolescents'gender Typicality, Psychological Well-Being, nd Experiences with Teasing, Bullying, and Rejection. *Theses and Dissertations-Psychology. University of Kentucky*.
- Kang, J., & Guo, H. (2021). The effects of authoritative parenting style on young adult children's prosocial behaviour: the mediating role of emotion-regulation. *China Journal of Social Work*, 1-16. Diunduh dari <https://doi.org/10.1080/17525098.2021.1956760>
- Kaur, R., & Singh, S. (2019). A Study of Relationship between Career Decision Making and Parenting Style Among Adolescents. *Editorial Board*, 8(12), 61.
- Khamim, N. (2021). Perkembangan Kepribadian Anak dengan Pola Asuh Permisif, Over Protektif dan Otoritatif. *Journal of Education and Religious Studies*, 1(01), 27-34. Diunduh dari <https://journal.academiapublication.com>
- Khodabakhsh, S. (2014). *Psychological well-being and parenting styles as predictors of mental health among students: Implication for health promotion. International Journal of pediatrics*, 2(3.3), 39-46. Diunduh dari <https://dx.doi.org/10.22038/ijp.2014.3003>
- Lu, W. (2019). Adolescent depression: national trends, risk factors, and healthcare disparities. *American journal of health behavior*, 43(1), 181-194. Diunduh dari <https://doi.org/10.5993/AJHB.43.1.15>
- Maharani, R. (2017). *Hubungan Antara Kelekatan pada Orang Tua dengan Kesejahteraan Psikologis Remaja* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Nayana, F. N. (2013). Kefungsian keluarga dan *subjective well-being* pada remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 1(2), 230-244.
- Osborne, R. E. (2020). All in the Family: Parenting Style and Risk Behavior in College Students. *Journal of Psychology and behavioral science*, 8(1), 1-7. Diunduh dari <https://doi.org/10.15640/jpbs.v8n1a1>
- Poudel, A., Gurung, B., & Khanal, G. P. (2020). Perceived social support and psychological wellbeing among Nepalese adolescents: the mediating role of self-esteem. *BMC psychology*, 8(1), 1-8. Diunduh dari <https://bmcpyschology.biomedcentral.com>
- Prabowo, A. (2016). *Psychological well-being remaja di sekolah. Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 4(2), 246-260.
- Putri, P. N. A., & Rustika, I. M. (2017). Peran pola asuh otoritatif, efikasi diri, dan perilaku prososial terhadap *psychological well-being* pada remaja akhir di Program Studi Pendidikan Dokter Gigi Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(1), 151-164. Diunduh dari <https://doi.org/10.24843/JPU.2017.v04.i01.p16>
- Ryff, C. D. (1995). Psychological well-being in adult life. *Current directions in psychological science*, 4(4), 99-104. Diunduh dari <http://dx.doi.org/10.1111/1467-8721.ep10772395>

- Ryff, C D., & Singer, B. (1996). *Psychological Well-Being: Meaning, Measurement, and Implications for Psychotherapy Research*. *Psychotherapy and Psychosomatics*, 65(1), 14–23. Diunduh dari DOI: [10.1159/000289026](https://doi.org/10.1159/000289026)
- Saputro, K. Z. (2018). Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, 17(1), 25-32. Diunduh dari <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>
- Sari, S. Y. (2017). Tinjauan Perkembangan Psikologi Manusia pada Usia Kanak-Kanak dan Remaja. *Primary Education Journal (PEJ)*, 1(1), 46-50.
- Sarwar, S. (2016). Influence of parenting style on children's behaviour. *Journal of Education and Educational Development*, 3(2). 222-249 . Diunduh dari <http://dx.doi.org/10.22555/joeed.v3i2.1036>
- Wangsa, C. (2016). *Deskripsi Tingkat Kesejahteraan Psikologis Remaja di Balai Pelayanan Sosial Asuhan Anak Wiloso Muda-Mudi di Purworejo Tahun 2016*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Yusuf, S. (2019). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Bandung.